

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sikap

2.1.1 Pengertian

Sikap merupakan kecenderungan yang berasal dari dalam diri individu untuk berkelakuan dengan pola-pola tertentu, terhadap suatu objek akibat pendirian dan perasaan terhadap objek tersebut (Koentjaraningrat, 1983 dalam Maulana, 2007).

Apabila seseorang setuju dengan suatu hal, maka sikapnya akan mengarah ke positif dan cenderung mendekatinya. Tetapi jika seseorang tidak atau kurang setuju dengan suatu hal, maka sikapnya akan mengarah ke negatif atau cenderung menjauhinya. Selain melalui perilaku, sikap juga dapat dilihat melalui pengetahuan, keyakinan, ataupun perasaan tentang suatu objek tertentu. Jadi sikap bisa diukur karena sikap seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek tersebut (Sarwono, 2009).

Sikap tidak dapat dilihat, tetapi dapat diperkirakan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap dapat berupa reaksi yang bersifat emosional terhadap suatu stimulus. Menurut Newcomb dalam Notoatmodjo (2003) sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, yang menjadi predisposisi tindakan suatu perilaku, bukan pelaksanaan motif tertentu.

Menurut Alport (1954) dalam Notoatmodjo (2003), menjelaskan bahwa sikap mempunyai 3 komponen utama yaitu:

- a. Kepercayaan atau keyakinan, ide dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek.

- c. Kecenderungan untuk bertindak.

Ketiga komponen tersebut secara bersamaan membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Sedangkan sikap dikaitkan dengan pendidikan berarti sikap individu terhadap materi yang diberikan.

2.1.2 Fungsi Sikap

Sikap akan terbentuk biasanya berhubungan dengan pendidikan yang diberikan kepada individu. Sedangkan sikap merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perilaku seseorang. Sikap memiliki beberapa fungsi dalam mempengaruhi perilaku. Menurut Attkinson, dkk dalam Sunaryo (2004) sikap memiliki lima fungsi, antara lain:

- a. Fungsi Instrumental, yaitu sikap yang dikaitkan dengan alasan praktis atau manfaat dan menggambarkan keadaan seperti tujuan.
- b. Fungsi pertahanan ego, yaitu sikap yang diambil untuk melindungi diri dari kecemasan atau ancaman harga diri.
- c. Fungsi nilai ekspresi, yaitu sikap yang menunjukkan nilai yang ada pada dirinya.
- d. Fungsi pengetahuan. Setiap individu memiliki motif untuk ingin tahu, ingin mengerti, ingin banyak mendapat pengalaman dan pengetahuan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Fungsi penyesuaian sosial, yaitu sikap yang diambil sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungannya.

2.1.3 Tingkatan Sikap

Beberapa komponen sikap dapat membantu dalam pembentukan sikap. Di dalam pembentukan sikap terdapat beberapa tingkatan. Beberapa tingkatan

tersebut memiliki perbedaan satu sama lain, dan dapat terjadi pada setiap orang. Menurut Fitriani (2011), sikap terdiri atas 4 tingkatan yang dimulai dari terendah hingga tertinggi, yaitu:

- a. Menerima (receiving). Menerima berarti mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan / objek.
- b. Merespon (responding). Memberikan jawaban jika ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan indikasi sikap. Tidak memperhatikan benar atau salah, hal ini berarti individu tersebut menerima ide tersebut.
- c. Menghargai (valuing). Pada tingkat ini, individu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.
- d. Bertanggung jawab (responsible). Merupakan sikap yang paling tinggi, dengan segala risiko bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah dipilih..

2.1.4 Ciri – Ciri Sikap

Sikap merupakan pola pikir seseorang sebagai dasar dalam pembentukan perilaku. Terkadang, sikap dan perilaku memiliki perbedaan yang tipis. Dalam membedakan antara sikap dan perilaku dapat dibedakan melalui ciri-ciri nya. Seperti yang dinyatakan para ahli (Ahmadi, 1999; Sarwono, 2000; Walgito, 2001) dalam Fitriani (2011), sikap memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sikap tidak dibawa dari lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman, latihan sepanjang perkembangan individu.
- b. Sikap dapat berubah-ubah dalam situasi yang memenuhi syarat untuk itu, sehingga dapat dipelajari.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri tetapi selalu berhubungan dengan objek sikap.

- d. Sikap dapat tertuju pada satu atau banyak objek.
- e. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar.
- f. Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi.

2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Pembentukan sikap dipengaruhi beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan atau agama, dan faktor emosi dalam diri individu (Awar, 1995).

Sedangkan menurut Sarwono (2000), terdapat beberapa cara dalam pembentukan sikap, yaitu:

- a. Adopsi. Suatu cara pembentukan dan perubahan sikap melalui kegiatan yang berulang dan terus menerus sehingga lama kelamaan secara bertahap akan diserap oleh individu. Contoh: pola asuh dalam keluarga mempengaruhi sikap anak.
- b. Diferensiasi. Terbentuk dan berubahnya sikap individu karena dia memiliki pengetahuan, pengalaman, intelegensi dan bertambahnya umur. Contoh: anak yang semula takut kepada orang yang belum dikenal, lama-lama mengetahui mana yang baik dan tidak.

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian

Remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Darajad, 1990).

Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 tahun atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda (Soetjningsih, 2004).

2.2.2 Tahap -Tahap Usia Remaja

Remaja merupakan periode yang menandai akhirnya masa anak-anak dan merupakan tahap menuju kedewasaan. Pada usia remaja, memiliki tahapan menurut Hurlock (1999):

- a. Masa Pra Remaja (12-14 tahun) yaitu periode selama kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya pematangan seksual yang sesungguhnya tetapi sudah terjadi perkembangan fisiologi.
- b. Masa Remaja Awal (14-17 tahun) yaitu periode dalam rentang dimana terjadi kematangan alat – alat seksual dan terjadi kemampuan untuk reproduksi.
- c. Masa Remaja Akhir (17-21 tahun) yaitu remaja sudah menuju ke dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

2.2.3 Ciri - Ciri Usia Remaja

Pada usia remaja selain terjadi kematangan seksual dan proses pendewasaan, terdapat beberapa ciri-ciri usia remaja menurut Zulkifli (2003):

- a. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan pesat, lebih cepat dibandingkan masa kanak-kanak dan dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur lebih banyak.

b. Perkembangan seksualitas

Pada anak laki-laki diantaranya: mengalami mimpi pertama (mimpi basah), pada lehernya tumbuh seperti buah jakun yang membuat suaranya seperti pecah, dan di sekitar bibir dan kemaluannya mulai tumbuh rambut. Pada anak perempuan diantaranya: rahimnya sudah mulai bisa dibuahi atau sudah menstruasi (datang bulan), di bagian mukanya mulai tumbuh jerawat, penimbunan lemak membuat dadanya mulai tumbuh, pinggulnya mulai melebar, dan pahanya mulai membesar.

c. Cara berfikir kasualitas

Yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat, remaja mulai berfikir kritis sehingga dia akan melawan bila orang tua, guru, dan lingkungan masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua tidak tahu cara berpikir remaja, akibatnya timbulah kenakalan remaja

d. Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali dan lain waktu bisa senang sekali. Hal ini terlihat pada remaja yang baru putus cinta atau remaja yang tersinggung perasaannya karena misalnya diplototi. Dan emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realitas.

e. Mulai tertarik pada lawan jenis

Secara biologis manusia terbagi atas dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja mereka mulai tertarik pada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti, kemudian melarangnya, akan menimbulkan masalah, dan remaja akan cenderung tertutup dengan orang tuanya.

f. Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dalam lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan, pasti ia akan melaksanakan dengan baik. Bila tidak diberi peranan maka ia akan melakukan perbuatan untuk menarik perhatian masyarakat, bila perlu maka akan melakukan perkelahian dan kenakalan lainnya. Remaja akan berusaha mencari peranan di luar rumah bila orang tua tidak memberi peranan kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil.

g. Terikat dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya dalam pengalaman pun mereka berusaha untuk berbuat yang sama misalnya, berpacaran, berkelahi, dan mencuri. Apa yang dilakukan pemimpin kelompoknya ditirunya, walaupun yang dilakukan itu tidak baik. Dalam kelompok itu bisa melampiaskan perasaan tertekan karena mungkin tidak dimengerti oleh orang tua dan kakak-kakaknya. Kelompok tidak berbahaya asalkan saja bisa mengarahkannya. Karena dalam kelompok tersebut remaja hanya ingin memperoleh kebutuhannya untuk dianggap, dimengerti, mencari pengalaman baru, berprestasi, diterima statusnya, harga diri, rasa aman, yang semua itu belum tentu diperoleh di rumah maupun di sekolah.

2.3 Pendidikan Kesehatan

2.3.1 Pengertian

Pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku yang dinamis, di mana perubahan tersebut bukan proses pemindahan materi dari seseorang ke orang lain dan bukan pula seperangkat prosedur. Jadi perubahan terjadi karena

adanya kesadaran dari dalam individu sendiri. Pendidikan kesehatan adalah istilah yang diterapkan pada penggunaan proses pendidikan secara terencana untuk mencapai tujuan kesehatan yang meliputi beberapa kombinasi dan kesempatan pembelajaran (Lawrence Green, 1972).

Sedangkan menurut Notoadmodjo (2003), pendidikan kesehatan adalah suatu penerapan konsep pendidikan di dalam bidang kesehatan.

2.3.2 Tujuan Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan memiliki tujuan untuk perubahan perilaku dan sikap seseorang. Melalui pendidikan kesehatan diharapkan seseorang bisa merubah sikapnya menjadi lebih baik. Proses pembelajaran yang dilalui dapat membantu memperbaiki status kesehatan mereka.

Adapun tujuan pendidikan kesehatan menurut Undang-Undang Kesehatan No.23:

- a. Menjadikan kesehatan sebagai suatu yang bernilai di masyarakat.
- b. Mendorong individu agar mampu secara mandiri/kelompok mengadakan kegiatan untuk mencapai tujuan hidup sehat.
- c. Mendorong pengembangan dan penggunaan secara tepat sarana pelayanan kesehatan yang ada.
- d. Untuk meningkatkan status kesehatan.
- e. Mencegah timbulnya penyakit dan bertambahnya masalah kesehatan.

2.3.3 Prinsip Pendidikan Kesehatan

Dalam mewujudkan suatu tujuan selalu dibutuhkan prinsip yang menyertai. Maka dari itu, pendidikan kesehatan juga memiliki prinsip. Prinsip pendidikan kesehatan menurut Fitriani (2011), antara lain:

- a. Berfokus kepada kebutuhan klien.
- b. Bersifat menyeluruh (holistik), dalam memberikan pendidikan kesehatan harus dipertimbangkan tidak hanya pada muatan spesifik.
- c. Belajar mengajar negosiasi, pentingnya kesehatan dan klien bersama-sama menentukan apa yang telah diketahui dan apa yang penting untuk diketahui.
- d. Belajar mengajar yang interaktif, adalah suatu proses yang dinamis dan interaktif yang melibatkan partisipasi dari petugas kesehatan dan klien.
- e. Pertimbangan umur dalam pendidikan kesehatan, untuk menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran.

2.4 Metode Simulasi Permainan Dalam Pendidikan Kesehatan

2.4.1 Pengertian

Simulasi adalah tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan, dengan tujuan agar orang itu dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat seperti apa adanya (Wahit, 2007).

Menurut Oemar Hamalik dalam Fitriani (2011), simulasi adalah mirip dengan latihan, tetapi tidak dalam realitas sebenarnya, melainkan seolah olah dalam bayangan yang menggambarkan sebenarnya dalam arti terbatas, tidak meliputi semua aspek. Sedangkan simulasi permainan merupakan gambaran role play dan diskusi kelompok. Pesan-pesan disajikan dalam bentuk permainan seperti permainan monopoli. Cara memainkannya persis seperti bermain monopoli dengan menggunakan dadu, gaco (penunjuk arah), dan papan main. Beberapa orang menjadi pemain, dan sebagian lagi berperan sebagai narasumber.

2.4.2 Tujuan

Melalui simulasi terjadi keadaan yang hampir seperti keadaan yang aslinya. Dengan cara ini diharapkan peserta dapat melakukan hal yang sama saat terjadi hal yang serupa. Terkadang saat keadaan yang sama, seseorang tidak dapat mengambil keputusan yang tepat. Tujuan simulasi menurut Wahit, dkk (2007):

- a. Untuk melatih keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari.
- b. Untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip.
- c. Untuk latihan memecahkan masalah.

2.4.3 Prinsip

Pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari haruslah memiliki cara yang tepat. Dalam metode simulasi, dapat menyajikan situasi yang nyata seperti kehidupan sehari-hari sehingga individu dapat melakukan hal-hal yang memungkinkan untuk dilakukan tanpa adanya resiko bahaya yang mungkin timbul. Untuk melakukan hal tersebut, diperlukan prinsip yang menyertai. Prinsip simulasi menurut Fitriani (2011) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Simulasi dilakukan oleh kelompok minimal 2 orang, tiap kelompok mendapat kesempatan melakukan simulasi yang sama atau juga berbeda.
- b. Setiap individu harus terlibat langsung.
- c. Penentuan topik disesuaikan dengan tingkat kemampuan kelas.
- d. Petunjuk simulasi diberikan terlebih dahulu.
- e. Dalam simulasi sebaiknya dapat dicapai tiga domain psikis (kognitif, afektif, psikomotor).
- f. Dalam simulasi hendaknya digambarkan situasi yang lengkap.

2.4.4 Kelebihan dan Kelemahan

Teknik simulasi memungkinkan terjadinya situasi yang bisa saja tidak mungkin terjadi di lingkungan nyata. Hal ini tentunya memiliki sisi positif maupun negatif. Dalam pelaksanaannya, teknik simulasi memiliki kelebihan dan kelemahan. Beberapa kelebihan metode simulasi (Wahit, 2007), yaitu:

- a. Kegiatan simulasi secara alami mendorong motivasi tiap individu agar berpartisipasi.
- b. Strategi ini mengurangi tingkat abstraksi, sebab individu terlibat langsung terlibat dalam kegiatan.
- c. Strategi ini tidak menuntut keterampilan dalam berkomunikasi, hanya perlu pengarahan yang sederhana saja.
- d. Dalam kegiatan ini, diperlukan interaksi antar individu sehingga dapat menciptakan keakraban dalam kelompok.
- e. Kegiatan yang ada pada metode simulasi ini mengajarkan untuk berpikir kritis, sebab setiap individu aktif menganalisis berbagai tindakan / kegiatan serta berbagai konsekuensinya.

Beberapa kelemahan metode simulasi (Wahit, 2007), yaitu:

- a. Strategi ini menuntut pengelompokan peserta secara luas sehingga terjadi gerakan perpindahan, baik dalam kelas maupun dalam bangunan.
- b. Strategi ini terkadang mengundang kritik orang tua berhubung kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah dengan cara bermain.
- c. Dibutuhkan imajinasi dari individu yang mengikuti.

2.5 Pendidikan Seks

2.5.1 Pengertian

Pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan (Sumiati, dkk., 2009).

Menurut Singgih D. Gunarsa (1991) dalam Sumiati (2009) penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain.

2.5.2 Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks dapat membentuk membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya agar tidak selalu menganggap bahwa pendidikan seks adalah sesuatu yang negatif. Pendidikan seks bagi usia remaja dapat membantu remaja tersebut agar mendapat informasi yang tepat mengenai seks. Tujuan pendidikan seksual menurut Sumiati, dkk (2009) yaitu:

- a. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
- b. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan, dan tanggung jawab).
- c. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi.

- d. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
- e. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
- f. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga harga dirinya.

2.5.3 Pendidikan Seks

Pendidikan seksual pada remaja tidak hanya meliputi pendidikan mengenai hubungan seksual. Pada umumnya, orang menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang informasi mengenai alat kelamin dan bagaimana cara berhubungan (dalam orang dewasa). Hal tersebut membuat orang tua khawatir jika anaknya diberikan pendidikan mengenai seks. Banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seksual yang terlalu dini akan memberikan dampak negatif. Sebenarnya, pendidikan seks memiliki cakupan yang lebih luas. Dengan pendidikan seks, mengetahui bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar. Selain itu, remaja dapat mengetahui tindakan apa yang sebaiknya tidak dilakukan dan beresiko untuk terjadinya hal-hal yang merugikan.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pendidikan seks berisi tentang informasi mengenai proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Jadi pendidikan seks berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia.

2.5.4 Perilaku Seksual Yang Menyimpang

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Sumiati, dkk., 2009). Sebagian tingkah laku penyimpangan memang tidak memberikan dampak yang berarti, terutama bila tidak memiliki dampak fisik bagi yang bersangkutan. Tetapi sebagian perilaku seksual yang dilakukan belum pada waktunya justru dapat memiliki dampak psikologis yang serius sepertirasa bersalah, depresi, marah, dan agresi. Perilaku seksual remaja yang belum saatnya dilakukan menurut Sumiati, dkk (2009) yaitu:

- a. Masturbasi atau onani yaitu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan pribadi. Penatalaksanaannya adalah memberikan penjelasan yang tepat, lalu anjurkan remaja untuk melakukan aktivitas yang positif agar tidak terlalu banyak berfantasi.
- b. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual seperti berciuman dan sentuhan-sentuhan yang pada dasarnya adalah keinginan untuk memuaskan secara pribadi.
- c. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual.

2.5.5 Faktor Yang Mempengaruhi Permasalahan Seksual

Permasalahan yang berhubungan dengan seksualitas pada remaja biasanya sering muncul. Hal tersebut pasti di pengaruhi oleh beberapa hal. Adapun faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja bermacam-macam.

Menurut Sarwono (1994) dalam Sumiati (2009), yaitu:

- a. Perubahan – perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja
- b. Pernyaluran yang tidak segera dilakukan ataupun tidak tepat dalam pengaplikasiannya
- c. Karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang tidak tepat
- d. Orang tua, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikap yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan orang tua tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini

2.5.6 Dampak

Ada dua dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks di kalangan remaja yaitu kehamilan dan penyakit menular seksual. Seperti yang terlihat bahwa banyak dampak buruk dari seks bebas dan cenderung bersifat negatif. Seks bebas dapat terjadi karena pengaruh dari lingkungan luar dan salah pilihnya seseorang terhadap lingkungan tempatnya bergaul. Seks bebas sangat berdampak buruk bagi para remaja, dampak dari seks bebas adalah hamil di luar nikah, aborsi, dapat mencorengkan nama baik orang tua, diri sendiri, guru serta nama baik sekolah.

Menurut Sarwono (2007), hubungan seksual yang dilakukan pada remaja, terutama remaja putri akan dapat menyebabkan kehamilan pada usia belasan tahun akan mengakibatkan resiko-resiko tertentu baik bagi ibu atau janin yang dikandungnya. Selain itu, pada kehamilan remaja yang tidak dikehendaki dapat disertai oleh akibat medis dan psikologis. Misalnya terjadinya abortus, tidak bisa menyelesaikan pendidikan sekolah, penyiksaan anak atau ketidak pedulian

dan bunuh diri. Remaja putri yang berusia 15-19 tahun mempunyai kemungkinan 2 kali lebih besar meninggal dunia saat mereka hamil atau melahirkan dibandingkan dengan perempuan berusia 20 tahun keatas. Sementara itu remaja yang berusia dibawah 14 tahun, mempunyai kemungkinan meninggal 5 kali lebih besar. Kehamilan pada remaja yang berusia kurang dari 14 tahun memiliki risiko komplikasi medis lebih besar dari pada perempuan dengan usia yang lebih dewasa. Hal ini dikarenakan bahwa panggul pada perempuan belum berkembang dengan sempurna. Pada remaja putri, dua tahun setelah menstruasi yang pertama seorang perempuan masih mungkin mencapai pertumbuhan panggul antara 2-9% dan tinggi badan 1% , sehingga perempuan yang melahirkan kurang dari 14 tahun banyak mengalami disproporsi kepala bayi dan panggul ibu.

Beberapa dampak akibat seks bebas yaitu:

- a. Menciptakan kenangan buruk. Apabila seseorang terbukti telah melakukan seks pranikah atau seks bebas maka secara moral dia akan dihantui rasa bersalah yang berlarut-larut. Keluarga pun turut menanggung malu sehingga menjadi beban mental yang berat.
- b. Mengakibatkan kehamilan di luar nikah. Hubungan seks satu kali saja bisa mengakibatkan kehamilan bila dilakukan pada masa subur.
- c. Memiliki niat untuk menggugurkan kandungan (aborsi) dan pembunuhan bayi. Aborsi merupakan tindakan medis yang ilegal dan melanggar hukum. Aborsi mengakibatkan kemandulan bahkan Kanker Rahim. Menggugurkan kandungan dengan cara aborsi tidak aman, karena dapat mengakibatkan kematian.

- d. Penyebaran Penyakit. Penyakit kelamin akan menular melalui pasangan dan bahkan keturunannya. Penyebarannya melalui seks bebas dengan bergonta-ganti pasangan. Hubungan seks satu kali saja dapat menularkan penyakit bila dilakukan dengan orang yang tertular salah satu penyakit kelamin. Salah satu virus yang bisa ditularkan melalui hubungan seks adalah virus HIV.
- e. Timbul rasa ketagihan. Sekalisaja melakukan hubungan seksual akan mengakibatkan ketagihan untuk melakukan hubungan seksual.

2.5.7 Cara Pencegahan Seks Bebas

Masalah apapun dapat diatasi, baik itu pergaulan bebas hal ini dapat diatasi, dan dicegah dengan solusi-solusi penanganan dan pencegahan pergaulan bebas dengan beberapa pencegahan menurut Salma (2015) yaitu:

- a. Memperbaiki cara pandang

Bersikap optimis dan hidup dalam kenyataan untuk mendidik anak-anak untuk berusaha dan menerima hasil usaha walaupun tak sesuai dengan apa yang diinginkan sehingga apabila hasilnya mengecewakan dapat menanggapi dengan positif.

- b. Jujur pada diri sendiri

Menyadari dan mengetahui apa yang terbaik untuk dirinya sehingga tidak menganiyaya emosi dan diri mereka sendiri.

- c. Menjaga keseimbangan pola hidup

Maksudnya adalah dengan manajemen waktu, emosi dan energi agar selalu berpikir positif dengan kegiatan positif setiap hari.

d. Banyak beraktivitas secara positif

Dengan banyak aktivitas positif maka tidak ada waktu untuk memikirkan hal-hal negatif.

e. Berpikir masa depan

Berpikir masa depan adalah agar dapat menyusun langkah-langkahnya dalam menggapai masa depan yang ia cita-citakan yang dia impikan agar tidak menjadi seorang yang hampa tanpa harapan dan tanpa cita-cita.

f. Mengurangi menonton televisi

Televisi menjadi sumber informasi yang mendidik, Namun kenyataannya bertolak belakang, karena kebanyakan televisi hanya menyiarkan hiburan-hiburan dengan nilai-nilai gaya hidup bebas.

g. Selalu membaca buku

Membaca buku memberikan kita wawasan luas baik itu wawasan dalam pelajaran di sekolah maupun wawasan akan kehidupan yang baik dan mengetahui lebih cepat hal-hal yang tidak baik dan tidak boleh dilakukan.

h. Berkomunikasi dengan baik

Dengan berkomunikasi dengan baik kita dapat berhubungan baik dengan masyarakat dan membuat masyarakat tahu akan diri dan tidak mengajak kepada hal yang negatif karena lingkungan atau masyarakat tidak akan mengganggu.

i. Sosialisasi bahaya pergaulan bebas

Dengan sosialisasi akan bahaya pergaulan bebas membuat masyarakat terutama para remaja mengetahui bahaya yang ditimbulkan dari pergaulan bebas sebagai langkah pencegahan.

j. Menegakkan aturan hukum

Dengan penegakan aturan hukum memberikan efek jera kepada pergaulan bebas dan sebagai benteng terakhir untuk menyelamatkan generasi muda anak bangsa Indonesia.